

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BUDAYA PAMPANG SAMARINDA UTARA

Siti Nur Djubaedah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara
Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda,
E-mail: sitinurdjubaidah@gmail.com

Abstract

The background of this research is the existence of a strategy to develop a tourist village in Samarinda's Pampang Cultural Village which will have a good impact on the economy of Samarinda's Pampang Cultural Village community. The Pampang Cultural Village in Samarinda has been developed by the government and the local community as a tourist destination, so it is necessary to know the strategy of developing a tourism village in Samarinda's Pampang Cultural Village so that the human resources we have must be utilized properly and increase tourist arrivals. Grand Theory in this research is the principles of managing the development of tourism villages by Gumelar (2010), among others, utilizing the facilities and infrastructure of the local community, benefiting the local community, involving the local community, and implementing the development of rural tourism products. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that with the development of a tourism village development strategy in Samarinda's Pampang Cultural Village to further develop through the human resources that we have and can be managed properly, as well as providing an economic impact on the community of Pampang Cultural Village such as changes in the economic activities of its people who get additional income in activities tourism. From the results of the study it is suggested to the government in the development of tourism the government should build tourism education, and improve facilities and infrastructure as well as recreational facilities even better in the cultural objects of the Pampang Cultural Village in Samarinda.

Keywords: *Tourism Village Development Strategy, Community Empowerment*

Pendahuluan

Penyelenggaraan otonomi daerah diartikan sebagai upaya pemberdayaan daerah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam segala

bidang kehidupan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa daerah diberikan hak dan wewenang untuk mengatur dan mengurus daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah untuk dikembangkan, sebagai konsekuensi dari pelaksanaan otonomi daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan atas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemadirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokrasi, kesetaraan, dan kesatuan yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Undang-Undang otonomi daerah sebenarnya adalah pemberi kewenangan yang seluas-luasnya kepada pemerintahan daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan. Hal ini mendorong masyarakat memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Salah satunya adalah mengembangkan objek wisata.

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah perdesaan di desalah sumber daya manusia maupun sumber daya alam itu berada. Apabila dikaitkan oleh masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dengan potensi utama yang ada di pedesaan maka desa mempunyai peranan yang sangat penting. Karena secara langsung maupun tidak langsung ini akan menjadi dampak positif untuk masyarakat di desa ini. Berdasarkan Peraturan Walikota Samarinda Nomor 23 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang bertugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang pariwisata. Dengan demikian, salah satu instansi yang bertanggung jawab dalam pengembangan destinasi wisata adalah Pemberdayaan Masyarakat.

Masyarakat di sekitar ini memiliki kewenangan yang luas dalam mengatur, mengembangkan dan mengawasi tempat-tempat yang berpotensi besar untuk dijadikan tempat/objek wisata di Kota Samarinda, termasuk untuk Desa Wisata Budaya Pampang. Pemerintah Kota Samarinda menjadikan Desa Wisata Budaya Pampang sebagai objek wisata andalan. Adapun jumlah kunjungan 6 tahun Terakhir dari Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara yang berkunjung di Desa Wisata Budaya Pampang ini sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Budaya Pampang

No	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1	2012	5524	212	5736
2	2013	7711	361	8072
3	2014	12205	292	12497
4	2015	3594	83	3677
5	2016	7096	652	7748
6	2017	28601	95	28696

sumber: Dinas Pariwisata Kota Samarinda

Dengan beberapa pertimbangan keelokan, keaslian dan juga budayanya. Kawasan Desa Wisata Budaya Pampang memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai objek Wisata Budaya. Namun pada lokasi wisata budaya pampang ini masih ada beberapa permasalahan yang terjadi sehingga perlu banyak pembenahan, antara lain: adanya aturan yang dibuat oleh pengelola tempat wisata tentang ketentuan tarif berfoto bersama warga asli suku dayak sehingga membuat wisatawan tidak leluasa untuk berfoto, sarana dan prasarana yang kurang mendukung seperti jalanan yang agak sempit sehingga susah dilewati apabila ada kendaraan roda 4 ataupun bis yang berpapasan, kebersihan masih perlu dibenahi (seperti toilet umum yang kurang bersih, dan juga tempat duduk penonton atraksi kesenian kurang bersih), kurangnya pemahaman dan respon masyarakat terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah, kurangnya pengawasan pemerintah daerah terhadap pengelolaan kegiatan kepariwisataan dalam pengembangan objek Desa Wisata Budaya Pampang.

Dari latar belakang masalah diatas pada peneliti terutama mengangkat judul penelitian yakni “Strategi Pengembangan Desa Wisata sebagai model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Budaya Pampang di Samarinda Utara.”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan mendeskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Budaya Pampang. Karena terlalu luas masalah, maka penelitian akan membatasi dalam satu atau lebih variabel ke dalam batasan masalah. Dengan demikian, dapat di simpulkan secara sederhana bahwa fokus penelitian akan mempermudah peneliti dalam mencari data dan mengelolanya sehingga menjadi suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari: Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu Kepala Adat Desa Wisata Budaya Pampang, Masyarakat Desa Wisata Budaya Pampang, Dinas Pariwisata Kota Samarinda. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku, majalah

ilmiah, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan peneliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan cara sebagai berikut: Teknik kepustakaan adalah merupakan fasilitas perpustakaan sebagai tempat untuk menggali dan mempelajari literatur-literatur mengenai konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian ini serta buku-buku ilmiah laporan-laporan dan lain-lainnya. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan untuk objek penelitian maupun mencari informasi dan data- data dari narasumber (data primer). Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 (tiga) cara yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumen.

Analisis data kualitatif dibagi menjadi 4 komponen penting yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu data pertama atau data mentah dikumpulkan dalam suatu penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dengan membuat abstraksi. Mengubah data mentah yang dikumpulkan dari peneliti kedalam catatan yang telah di sortir atau diperiksa. Tahap ini merupakan tahap analisis data yang mempertajam atau memusatkan membuat dan sekaligus dapat dibuktikan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan dan Pengambilan data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisa atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah merupakan langkah ketiga meliputi makna yang telah disederhanakan dan disajikan dalam penyajian data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis konfigurasi yang memungkinkan diperidiksikan hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum emperis.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Sumber Daya Manusia

Selain melakukan kegiatan pembinaan kepada masyarakat di Desa Budaya Pampang, Dinas Pariwisata Kota Samarinda juga melakukan kampanye Sapta Pesona. Yang dimana kegiatan tersebut juga merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan intruksi nasional yang diterapkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk seluruh kawasan wisata di seluruh provinsi di Indonesia, yang merupakan salah satu strategi guna untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya Sapta Pesona. Namun dalam Strategi Pengembangan ini seperti tahun-tahun sebelumnya Dinas Pariwisata belum ada fasilitas khusus yang diberikan untuk masyarakat Desa Budaya Pampang, namun mulai tahun ini Dinas

Pariwisata akan memberikan insentif kepada para pelaku usaha atau tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pengembangan Desa budaya Pampang.

Fasilitas dan Bantuan Dana

Selain melakukan pembinaan kepada masyarakat Desa Budaya Pampang Dinas Pariwisata juga memberikan fasilitas bantuan berupa honor kepada beberapa pelaku tokoh-tokoh adat yang dimana tujuannya untuk bisa mensejahterakan masyarakat supaya mempermudah serta memperlancar dalam melestarikan Desa Budaya Pampang agar tidak punah di masa yang akan datang, karena Budaya Pampang adalah salah satu dasar ekonomi Masyarakat Desa Budaya Pampang.

Rencana

Harapan dari Kepala Adat Desa Budaya Pampang agar Dinas Pariwisata Kota Samarinda lebih aktif dalam membangun Desa Budaya Pampang supaya rencana-rencana pengembangan yang telah disusun bisa terwujud dengan maksimal. Selain itu masyarakat Desa Budaya Pampang juga harus ikut mendukung rencana dan ikut serta dalam mewujudkan rencana pengembangan Desa Wisata Budaya Pampang, harapannya juga masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya, sehingga dapat menjadi model percontohan bagi pengembangan desa-desa lain.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengembangan Desa Budaya Pampang Dinas Pariwisata Kota Samarinda berusaha untuk melakukan pembinaan rutin kepada masyarakat Desa Budaya Pampang yang dimana dilakukan dalam dua bulan sekali, harapan pelaksanaan kegiatan tersebut adalah bagaimana caranya agar masyarakat Desa Budaya Pampang lebih menyadari potensi wisata yang mereka miliki, baik dalam segi pengelolaan usaha wisata maupun dalam melestarikan adat Desa Budaya Pampang.

Monitoring

Dalam pengembangan pariwisata, monitoring juga perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Destinasi Wisata tersebut berkembang. Dinas Pariwisata Kota Samarinda juga melakukan monitoring dengan melihat data kunjungan wisatawan yang berkunjung di Desa Budaya Pampang, dari jumlah data kunjungan tersebut bisa diketahui seberapa menariknya Desa Budaya Pampang untuk diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain monitoring data kunjungan wisatan Dinas Pariwisata Kota Samarinda juga melakukan pengawasan di Desa Budaya Pampang untuk memberikan arahan-arahan tentang pentingnya budaya-budaya wisata.

Pembahasan

Objek dan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya suatu daya tarik di suatu daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Daya tarik wisata yang dimiliki berupa wisata budaya yang ada di Desa Budaya Pampang Samarinda

seperti kegiatan adat, masih adanya hukum adat yang sampai sekarang masih diberlakukannya oleh kepala adat Desa Budaya Pampang Samarinda, seperti dari hasil penelitian bahwa setiap masyarakat yang diwajibkan untuk turut serta atau kehadirannya pada saat ada kegiatan adat yang dilaksanakan di Desa Budaya Pampang Samarinda jika ada beberapa masyarakat yang tidak dapat hadir diharuskan untuk memberitahuannya alasannya kepada kepala adat Desa Budaya Pampang karena tidak dapat ikut serta atau menghadiri kegiatan adat tersebut jika tidak maka akan diberlakukannya denda pada warga tersebut berupa sanksi nilai rupiah. Dari potensi dan daya tarik berupa wisata budaya yang dimiliki oleh Desa Budaya Pampang menjadikan Desa Budaya Pampang Samarinda sebagai salah satu obyek wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5 menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dari hasil penelitian penulis pemerintah dan masyarakat sudah mengembangkan pariwisata di Desa Budaya Pampang Samarinda, upaya pemerintah mengembangkan pariwisata yang ada di Desa Budaya Pampang Samarinda dengan memperkenalkan pariwisata Desa Budaya Pampang Samarinda dalam kegiatan even-even yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda, untuk masyarakatnya dalam mengembangkan pariwisata Desa Budaya Pampang Samarinda sudah berupaya mengembangkan dengan cara melestarikan dan mengelola Desa Budaya Pampang menjadi desa budaya yang kaya akan budayanya sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Desa Budaya Pampang Samarinda bahwa pengembangan objek wisata Desa Budaya Pampang Samarinda sudah semakin membaik. Dalam pengembangan pariwisata di Desa Budaya Pampang Samarinda memiliki dampak positif maupun negatif. Dalam pengembangan pariwisata di Desa Budaya Pampang Samarinda Pemerintah telah berupaya untuk mengarahkan pihak pengelola yaitu Lembaga Adat untuk meningkatkan objek wisata yang ada disana kemudian pemerintah juga berupaya untuk objek wisata Desa Budaya Pampang mendapatkan suntikan dana melalui program PNPM Mandiri Pariwisata.

Sebagai objek wisata, Desa Budaya Pampang sering dikunjungi oleh wisatawan utamanya pada hari minggu karena hanya pada hari minggu saja pertunjukan wisata Desa Budaya Pampang dapat dilihat selebihnya di hari senin – sabtu tidak ada pertunjukan yang dapat dilihat. Para wisatawan dapat menonton pertunjukan atraksi kesenian budaya tari-tarian pada pukul 14.00-Selesai. Terdapat 8-9 jenis tariak Dayak Kenyah dipertunjukkan setiap minggunya, antara lain: Kancet Nyelamasakai, Kancet Punan Letoh, Kancet Temengang Madang, Kancat Pemung Tawai, Kancet Udok Aban, Kancet Ajai, Kancet Anyam Tali, Kancet Lasan, Kancet Leleng.

Tarif karcis masuk yang ditetapkan sebesar Rp 25.000; perorang, selama

pertunjukkan dimulai pengunjung diperbolehkan untuk memotret ataupun merekam atraksi yang ditampilkan. Setelah pertunjukkan selesai pengunjung juga dapat berfoto bersama dengan warga asli suku dayak akan tetapi pengunjung dikenakan tarif berfoto Rp 30.000; sebanyak 5 kali pemotretan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan penulis mendapatkan penjelasan bahwa infrastruktur di Desa Budaya Pampang Samarinda sudah mendapatkan perbaikan yaitu perbaikan jalan berupa pengecoran / semenisasi. Kemudian sistem pengairan air diperoleh dari sumur bor yang warga buat. Namun di dalam kegiatan pengecoran / semenisasi ini masih sebagian saja belum sepenuhnya terealisasi karena dilaksanakannya secara bertahap.

Faktor pendukung dari pengembangan Desa Budaya Pampang Samarinda yaitu memiliki unsur nilai-nilai budaya. Yang dimana nilai-nilai budaya tersebut tercermin dari sikap masyarakat yang mau melestarikan kebudayaannya dan sadar akan keberadaan budayanya, dimana hal ini menjadikan Desa Budaya Pampang sebagai daya tarik wisata yang berciri khas dan memiliki keunikan tersendiri. Faktor-faktor penghambat dalam pengembangan di Desa Budaya Pampang Samarinda, yaitu sebagai berikut:

1. Terbatasnya Anggaran Dana Untuk Kegiatan Pariwisata

Faktor-faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata Desa Budaya Pampang yaitu terbatasnya anggaran dana. Terbatasnya anggaran dana ini menghambat pengembangan pariwisata Desa Budaya Pampang sehingga pihak pengeola objek wisata Desa Budaya Pampang menjalankan kepariwisataan sebatas ketersediaan dana tersebut. Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Pasal 30 pada poin 'K' yaitu mengalokasikan anggaran kepariwisataan. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Samarinda telah berupaya agar objek wisata Desa Budaya Pampang mendapatkan bantuan dana.

2. Terbatasnya Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata

Terbatasnya sumber daya manusia di bidang pariwisata menjadi salah satu penghambat pengembangan pariwisata Desa Budaya Pampang. Di Samarinda ini sumber daya manusia di bidang pariwisata minim sekali, salah satunya ialah pemandu wisata (*Guide*). Seperti yang dikemukakan Suwontoro (2004:56) sapa kebijakan pengembangan pariwisata poin ke 6 "Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia ini hari memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan wisata".

Untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata sebagai model pemberdayaan masyarakat di Desa Budaya Pampang Samarinda. Peneliti menggunakan/mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan pengembangan desa wisata antara lain (Gumelar, 2010): Desa Budaya Pampang ini sendiri sudah dapat mengelola serta memanfaatkan Sumber Daya Manusia itu sendiri dengan melalui tokoh-tokoh adat, telinga panjang, serta masyarakat setempat agar lebih bisa

mengembangkan Desa Budaya Pampang ini melewati SDM ini. Pengembangan Desa Budaya Pampang Samarinda dapat memanfaatkan sarana dan prasarana pariwisata. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berdasarkan penelitian di lapangan penulis mendapatkan penjelasan bahwa prasarana wisata di Desa Budaya Pampang Samarinda sudah cukup baik. Prasarana wisata secara umum yang diberikan oleh pemerintah Desa Pampang ini antara lain: listrik, jalan, dan lapangan paker serta gaji bulanan (honor) untuk para tokoh yang berperan penting dalam pengembangan desa budaya pampang. Dalam pengembangannya saat ini pemerintah telah berupaya untuk membenahi terutama jalanan. Akses jalanan menuju tempat utama daerah wisata Desa Budaya Pampang telah mendapat perhatian dari Pemerintah.

Pada tahun 2012 akses jalan diperbaiki dengan melakukan pengecoran / semenisasi jalan dan sekrang pun mulai diperbaiki kembali, pemerintah pun membuatkan toilet umum untuk pengunjung atau wisatawan yang datang. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua jalan mendapat perbaikan berupa pengecoran / semenisasi karena memang didalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Pembangunan sarana di Kelurahan Desa Budaya Pampang Samarinda tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sedangkan untuk sarana berdasarkan penelitian di lapangan mendapat penjelasan bahwa sarana wisata yang mendukung pengembangan pariwisata pada daerah tujuan wisata terdiri dari hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, rumah makan, dan saran pendukung lainnya. Secara khusus di daerah Desa Budaya Pampang belum terdapat hotel akan tetapi wisatawan luar kota dan wisatawan mancanegara dapat menginap di hotel yang terdapat di Kota Samarinda. Kemudian apabila ada wisatawan yang ingin menginap dengan tujuan belajar mengenai kebudayaan yang ada di Desa Budaya Pampang Samarinda dan atau keinginan pribadi, wisatawan dapat menginap di rumah-rumah warga.

Untuk sarana restoran atau rumah makan di daerah Desa Budaya Pampang tidak ada akan tetapi restoran atau rumah makan dapat dijumpai di sekitar poros jalan dan kota. Sarana alat transportasi untuk menuju ke Desa Budaya Pampang Samarinda dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi, angkutan kota dan bis. Pada saat ini diketahui bahwa sarana wisata mendukung pengembangan pariwisata Desa Budaya Pampang sudah mulai berkembang. Saat ini sudah ada beberapa biro perjalanan yang menawarkan perjalanan wisata ke Desa Budaya Pampang Samarinda. Namun di dalam hal ini Samarinda masih kekurangan sumber daya manusia di bidang pariwisata seperti pramuwisata /

pendamu wisata.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan yang memperoleh pelayanan seperti penampilan tari-tarian yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Budaya Pampang untuk wisatawan. Berdasarkan teori (Tohardi, 2010) SDM adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ellen pitoi (2013) yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan”, persamaan dengan peneliti ini adalah mengenai sarana dan prasarana masyarakat setempat sama-sama dapat di manfaatkan untuk pengembangan pariwisata sama halnya dengan Desa Wisata Budaya Pampang Samarinda.

Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi artinya adalah kemudahan. Dari teori (Sam:2012) fasilitas adalah segala susatu yang berupa benda maupun uang yang dapat mempermudah serta memperlancar pelaksanaan suatu usaha tertentu. Hasil penelitian di Desa Budaya Pampang Samarinda, masyarakat setempat sangat diuntungkan dengan adanya Fasilitas serta bantuan dana Dari Pemerintah. Pemerintah telah memberikan bantuan dana mulai tahun 2019 kepada para pelaku adat seperti: Tokoh – tokoh adat, Kepala adat, telinga panjang, serta sesepuh (orang yang lebih tua tetapi sudah tidak bisa bekerja) yang berperan penting. Bantuan dana ini (honor) ditujukan untuk mereka agar ada pendapatan tetap diluar dari pendapat berladang/berkebun dan pendapat dari penampilan setiap minggunya.

Bantuan yang diberikan pemerintah ini agar tidak adanya penarikan tarif pribadi saat melakukan berfoto dengan telinga panjang. yang di Desa Budaya Pampang. Menurut Bambang Sumaryo (2013:23) masyarakat menjadi salah satu fasilitas utama yang perlu dipersiapkan dalam rangka pengembangan pariwisata. Namun permasalahan yang terjadi di Desa Budaya Pampang adalah minimnya Sumber Daya Manusia yang mempunyai latar belakang pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil pembangunan hingga evaluasi sangat menentukan keberlanjutan pengembangan pariwisata di Desa Budaya Pampang. Partisipasi masyarakat menentukan kesejahteraan serta peningkatan mutu hidup yang bisa dinikmati oleh masyarakat.

Rencana adalah pemilihan dan menghubungkan fakta membuat serta menggunakan asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan pariwisata di Desa Budaya Pampang Samarinda melibatkan masyarakat setempat sebagai daya tarik wisata dengan mempertunjukkan tampilan tarian-tarian atau tradisi yang ada di Desa Budaya Pampang. Dalam pengembangan pariwisata

budaya di Desa Budaya Pampang Samarinda, pemerintah harus melibatkan masyarakat khususnya masyarakat Desa Budaya Pampang Samarinda karena masyarakat Desa Budaya Pampang banyak mengetahui tentang kondisi dan kebudayaan Desa Budaya Pampang dan sekitarnya yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Budaya Pampang Samarinda.

Berdasarkan teori (Zuhairi, 2013) rencana adalah cara berfikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama berorientasi pada masa datang, berkembang dengan hubungan antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan kebijakan dan program. Penelitian BKM Sida Mulya (2016), berjudul “Rencana pengembangan kawasan perdesaan”, dalam peneliti ini perbedaannya perencanaan dalam pengembangan desa melalui pengembangan lingkungan pemukiman berbasis komunitas. tetapi tidak seperti di Desa Budaya Pampang Samarinda yang mengembangkan desa tersebut melalui pemberdayaan masyarakat yang dilibatkan langsung.

Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Pelaksanaan apa saja yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan desa budaya pampang ini dengan membuat agenda setiap dua bulan sekali, mereka melakukan kunjungan khusus untuk masyarakat Desa budaya pampang itu sendiri dengan target yang berbeda-beda. Dinas pariwisata melakukan pelaksanaan program ini agar masyarakat setempat dapat lebih mengerti dalam mengelola desa ini lebih baik lagi dalam mengembangkan Desa Budaya Pampang. Lebih bisa mentaati peraturan yang dibuat oleh Pemerintah dari segi, keamanan, kebersihan, ketertiban, guna untuk lebih meningkatkan daya tarik pengunjung domestik dan mancanegara.

Menurut Terry (2013) bahwa pelaksanaan yang mengemukakan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karna itu para anggota ini juga ingin mencapai sasaran tersebut. Perbedaan dengan penelitian I Made Agus (2015) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Desa Budaya Kartalangu Sebagai Daya Tarik Wisatawan Denpasar Bali”, dimana Pelaksana pengembangan desa wisata ini untuk mengevaluasi pelaksanaan program pengembangan desa budaya kartalangu sebagai daya tarik wisata. Sedangkan Desa Budaya Pampang melibatkan masyarakatnya langsung sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan. Monitoring diperlukan agar kesalahan awal dapat segera di ketahui dan dapat dilakukan tindakan perbaikan, sehingga mengurangi risiko yang lebih besar. Dari Dinas Pariwisata Kota Samarinda sendiri sering melakukan monitoring khusus melalui data kunjungan – kunjungan untuk melihat seberapa menarik Desa Budaya

Pampang ini untuk dikunjungi dengan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Tidak hanya melakukan monitoring dari data kunjungan Dinas Pariwisata Kota Samarinda melakukan pertemuan dan memberikan arahan tentang pentingnya budaya-budaya wisata, supaya masyarakat itu sungguh- sungguh mengikuti bagaimana program dari Dinas Pariwisata dan dapat menikmati sesuai dengan keinginan-keinginan yang mereka laksanakan karena satu-satunya yang dapat mensejahterakan adalah budaya masyarakat itu sendiri.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Adat Desa Budaya Pampang Samarinda, beliau mengatakan bahwa adanya kegiatan pariwisata sangat membantu dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Budaya Pampang Samarinda karena sekarang masyarakat tidak seperti dulu hanya mengandalkan hasil meladang atau berkebun, di lihat dari kondisi yang sekarang banyak tanah-tanah yang dibangun oleh rumah-rumah penduduk jadi tempat untuk meladang pun semakin sedikit bahkan untuk beberapa tahun kemudian tidak ada lagi tempat untuk meladang. Desa Budaya Pampang adalah salah satu potensi desa budaya yang dimiliki oleh Kota Samarinda, Desa Budaya Pampang ini memiliki bentangan alam yang cukup luas yang bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata dan berbagai komoditi hasil tani. Selain itu, Desa Budaya Pampang juga memiliki keaslian, keunikan, sifat khas dari segi bangunan, sosial dan budaya.

Potensi ini akan terus dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Aspek sosial dari Desa Budaya Pampang yaitu kehidupan sehari-hari dan adat istiadat. Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Budaya Pampang menyesuaikan dengan kondisi kawasan yang sebagian besar penggunaan lahannya dimanfaatkan untuk pertanian. Masyarakat di Desa Budaya Pampang banyak yang memilih bertani sebagai mata pencahariannya. Untuk sister adat istiadat masyarakat berpedoman pada “orang tua” yaitu menjadikan pemuka agama dan orang tua sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga seluruh masyarakat Desa Budaya Pampang yang memeluk agama kristen dengan cara berpakaian dan perilaku yang masih menjunjung tinggi nilai agama.

Dengan adanya kegiatan pariwisata di Desa Budaya Pampang Samarinda, secara tidak langsung akan menguntungkan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru atau pekerjaan sampingan (tambahan) seperti membuka kios-kios makanan atau rumah makan, kios-kios kerajinan tangan, bekerja sebagai penari dalam kegiatan pariwisata, dan yang lainnya. Berkembangnya suatu kebudayaan daerah atau nasional dalam pariwisata tidak hanya menonjolkan akan keindahan alam semata, tetapi dalam hal perkembangan budaya pun akan semakin tumbuh kepada kearifan lokal. Ini karena adanya budaya daerah dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Pariwisata merupakan industri yang padat karya karena tenaga kerja sulit diganti dengan modal atau peralatan. Semua faktor akomodasi dikatakan relatif lebih padat karya dibandingkan pada sektor lainnya, sehingga pariwisata sebagai sumber penciptaan lapangan pekerjaan. Pariwisata merupakan sumber pokok dari pekerjaan pada tingkat regional, akan tetapi jumlah dan jenis pekerjaannya

bermacam-macam dan berbeda antar daerah dan tergantung pada struktur industri pariwisata, khususnya untuk pekerjaan musiman. Hubungan antara pekerjaan dalam industri pariwisata dan pekerjaan rumah tangga harus dipertimbangkan. Apakah pekerjaan pariwisata merupakan pekerjaan pokok atau sementara saja. Kemudian begitu pula yang dibahas dalam penelitian ini, dengan adanya pengembangan wisata budaya maka dampak perekonomian terlihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih baik, dimana sebelum pengembangan obyek wisata budaya aktivitas masyarakat sebagian besar adalah petani atau berkebun serta yang lainnya sebagai pedagang dan PNS. Namun dengan adanya pengembangan desa wisata budaya masyarakat mendapatkan pekerjaan sampingan (tambahan) untuk menambah pendapatan.

Pengembangan kawasan desa wisata budaya harus lebih diarahkan dan dipergunakan dalam upaya pengembangan kawasan wisata ramah lingkungan. Pengembangan kawasan wisata budaya juga perlu menyetengahkan faktor kewaspadaan terhadap dampak lingkungan yang menjadi sangat penting, terutama dari kunjungan wisatawan yang tidak terkendali guna memelihara keberlanjutan kualitas lingkungan khususnya dalam menjamin pembangunan. Adapun dalam bersosialisasi, masyarakat Desa Budaya Pampang dulunya sangat tertutup oleh kehidupan perkotaan, akan tetapi sesudah adanya kegiatan pariwisata yang mengubah pola pikir masyarakat yang sangat tertutup tetapi sekarang lebih bisa menerima serta dapat bersosialisasi dengan pengunjung atau wisatawan dan juga dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat dan mengurangi konflik sosial.

Bidang Lingkungan Hidup, pada dasarnya pengembangan budaya adalah memanfaatkan kondisi lingkungan budaya yang menarik. Jadi pengembangan desa wisata budaya senantiasa keadaan baik dan tentu menghindari kerusakan dalam masa modern seperti sekarang. Perencanaan pariwisata yang baik, teratur dan terarah, secara tidak langsung lingkungan akan terjaga dengan baik. Obyek wisata yang dikembangkan berupa obyek wisata budaya dan obyek wisata alam. Sebagian obyek wisata yang berada di Kota Samarinda adalah obyek wisata budaya. Salah satu obyek wisata yang sangat di tonjolkan oleh Kota Samarinda seperti seni-seni tradisional dan ciri khas adat istiadatnya. Keseriusan penanganan sektor pariwisata maupun pembangunan secara tahunan pemerintah Kota Samarinda khususnya Desa Budaya Pampang Samarinda. Obyek wisata ini ramai dikunjungi wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara. Oleh karena itu pariwisata perlu mendapat perhatian yang serius dari pembuat kebijakan dalam negeri dan perancang kesepakatan perdagangan internasional, mengingat pariwisata di masa mendatang merupakan penyumbang besar kesejahteraan ekonomi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Budaya Pampang Samarinda dirasa sudah cukup baik hanya saja dalam pengembangannya masih terhalang kendala dana akan tetapi dalam hal ini pihak Dinas Pariwisata Kota Samarinda telah berupaya agar obyek wisata Desa Budaya Pampang dapat menerima suntikan dana melalui program PNPM. Dinas Pariwisata sudah mulai memberikan bantuan dana yang berupa (honor) yang diberikah untuk tokoh-tokoh adat, telinga panjang, kepala adat, dan beberapa orang di tuakan di Desa Budaya itu sendiri, sarana dan prasarana wisata seperti listrik, lapangan parkir, perbaikan jalan, dan telah dilakukan perbaikan jalan berupa pengecoran / semenisasi secara bertahap, serta mberikan dampak positif terhadap aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Sebelum pengembangan wisata budaya Desa Budaya Pampang Samarinda, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan pedagang, namun sesudah pengembangan obyek wisata budaya aktivitas ekonomi meningkat. Masyarakat mendapat pekerjaan tambahan sebagai pedagang makanan dan minuman, menjual souvenir-souvenir khas Dayak, serta pelaku atraksi wisata yang menampilkan kesenian untuk wisatawan seperti menampilkan tarian-tarian khas Suku Dayak Kenyah. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan pariwisata Desa Budaya Pampang Samarinda. Fator pendukung memiliki keunikan dan ciri khas seperti atraksi kesenian budaya, Lamin Adat sebagai pusat kegiatan dan telinga panjang. Adapun faktor-faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata Desa Budaya Pampang Samarinda seperti keterbatasan anggaran dana untuk kegiatan pariwisata dan terbatas sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diharapkan adanya peran serta dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk mendukung penuh upaya Dinas Pariwisata Kota Samarinda dan masyarakat Desa Budaya Pampang khususnya dalam hal anggaran dana yang maksimal di setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan pariwisata Desa Budaya Pampang. Khususnya untuk masyarakat perlunya pelatihan keterampilan berupa pembuatan kerajinan tangan, kuliner, kursus tari agar masyarakat lebih mengembangkan potensinya dalam kegiatan pariwisata. Dimana masyarakat seharusnya dapat memperluas kesempatan berusaha ketika wisata dikunjungi wisatawan agar dapat memperluas kesempatan bekerja dan menghasilkan pendapatan yang lebih untuk meningkatkan kesejahteraan. Semoga sering terjadinya kunjungan dari Dinas Pariwisata dapat mewujudkan keinginan Kepala Adat yang lebih bisa mengembangkan Desa budaya Pampang melalui pembekalan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata. serta tidak adanya pungutan uang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Budaya Pampang khususnya anak-anak kepada pengunjung atau wisatawan, hal ini agar memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk kembali berkunjung.

Daftar Pustaka

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I, Jakarta: Erlangga Mill, 2009. *Tourism The International Bussiness*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Middleton, 2009. *Marketing in Travel and Tourism*. London.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Soekadijo. 2003. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadana. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.